

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi rangkuman temuan utama yang telah dianalisis dalam pembahasan sebelumnya. Peneliti melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja melalui pendekatan semantik khususnya relasi makna seperti (sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi) serta proses semantik melalui makna kontekstual (denotatif, konotatif, dan makna sebenarnya). Berdasarkan kajian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai representasi kekerasan verbal melalui penggunaan bahasa dalam film tersebut. Selain itu, dalam bab ini juga akan disampaikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai refleksi terhadap isu kekerasan verbal yang sering kali tersembunyi di balik pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap 16 segmen dalam film *Budi Pekerti*, ditemukan berbagai bentuk kekerasan verbal yang diungkapkan melalui relasi makna seperti polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Analisis ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya hadir sebagai ekspresi kemarahan atau tekanan emosional, tetapi juga sebagai cerminan relasi kuasa, ketimpangan sosial, dan konflik antar tokoh. Selain itu, pemahaman terhadap makna denotatif, konotatif, dan makna sebenarnya memperkuat temuan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam

membentuk persepsi dan stigma terhadap korban. Kata-kata yang secara denotatif netral dapat berubah menjadi sarana perundungan ketika diberi konotasi negatif oleh masyarakat, sedangkan makna sebenarnya dari ujaran kerap kali diabaikan karena dominasi tafsir kolektif. Dengan pendekatan semantik ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam film bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen simbolik yang mampu menciptakan tekanan sosial, mempermalukan individu, dan memperkuat kekerasan verbal sebagai bentuk perundungan psikologis yang berkelanjutan.

Berikut adalah temuan dari setiap jenis relasi makna yang teridentifikasi:

1. Sinonimi (tidak ada temuan)

Dalam data yang dianalisis, tidak ditemukan kata atau frasa yang memenuhi kriteria sinonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna serupa atau hampir sama namun bentuknya berbeda. Meskipun terdapat beberapa kata yang secara fungsi tampak berdekatan, namun tidak cukup kuat secara semantik untuk digolongkan sebagai pasangan sinonim.

2. Antonimi (tidak ada temuan)

Dalam hasil analisis, tidak ditemukan pasangan kata yang memiliki hubungan antonimi, yaitu relasi makna antara dua kata yang berlawanan arti. Meskipun terdapat beberapa ekspresi bernada konfrontatif atau negatif, tidak ada kata atau frasa yang secara langsung membentuk oposisi makna dengan kata lainnya.

3. Polisemi (5 temuan)

Penggunaan kata yang memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteksnya, memperkaya narasi dan menggambarkan kompleksitas sosial, emosional dan budaya. Contoh:

- a. “*misuh*” → *mengumpat kasar / ekspresi emosi untuk mengurangi stres*
- b. “*klarifikasi*” → *penjelasan akademik / pembelaan diri di media*
- c. “*citra*” → *reputasi personal / persepsi profesional terkait dengan kerja*
- d. “*balasan*” → *jawaban atas ucapan / tindakan responsif terhadap serangan / tanggapan atas sesuatu yang tidak adil*
- e. “*menggali*” → *membuat lubang di tanah / simbol hukuman ekstrem / kekerasan simbolik*

4. Homonimi (tidak ada temuan)

Dalam hasil analisis, tidak ditemukan kata yang memenuhi kriteria homonimi, yaitu dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama namun maknanya tidak saling berhubungan. Beberapa kata yang tampak memiliki makna ganda, seperti *refleksi*, justru berada dalam ranah polisemi karena makna-maknanya masih saling berkaitan secara semantik.

5. Hiponimi (tidak ada temuan)

Dalam hasil analisis, tidak ditemukan kata yang memenuhi kriteria hiponimi, yaitu hubungan antara kata yang lebih umum (hipernim) dan kata yang lebih khusus (hiponim). Tidak ada relasi makna yang menunjukkan keterkaitan hierarkis atau hubungan kelas-subkelas dalam

struktur kalimat pada segmen yang diteliti. Setiap kata berdiri sendiri tanpa mengindikasikan adanya hubungan makna yang bersifat inklusif sebagaimana ciri khas relasi hiponimi.

6. Ambiguitas (26 temuan)

Penggunaan kata atau frasa dengan makna ganda atau yang dapat ditafsirkan lebih dari satu cara, yang memperkuat ketegangan dan ketidakpastian dalam cerita. Dalam penelitian ini hasil ambiguitas juga terlihat dalam bentuk kalimat yang mengandung konteks sosial, emosional dan budaya. Contoh:

- a. *“ah suwi”*
- b. *“refleksi”*
- c. *“apakah bu prani sebelumnya sudah pernah mencoba ke psikolog?”*
- d. *“asui”*
- e. *“tentu bukan, saya tidak kenal orang itu”*
- f. *“butuh mengenal metode animal kura-kura”*
- g. *““fitnah Bu Prani ini”*
- h. *“meminta maaf kepada bapak tersebut sekali saja”*
- i. *“telek, opini ngasal ke gini mesti dilawan karo fakta”*
- j. *“menggiring opini publik”*
- k. *“klik bait”*
- l. *“jangan budayakan bentak-bentak dan marahmarah ke seseorang dong”*
- m. *“balasan”*
- n. *“dasar Gaung Cinta... eh Gaung Tinja”*

- o. *“nanti bisa kami sampaikan Bu Prani sedang covid”*
- p. *“tapi Mbok Rahayu udah manula ta..”*
- q. *“siang ini kami akan membuat video permintaan maaf ke Mbok Rahayu, sekalian bikin video pengumuman kalo kamu udah bukan bagian dari kami..”*
- r. *“malah dikira cari sensasi.. pengalihan isu.. sandiwara ini..”*
- s. *“Ibu itu salah apa.. ibu kudu minta maaf apa..”*
- t. *“ra ceto”*
- u. *“kowe mikir awakmu dewe”*
- v. *“pekok”*
- w. *“sejak gali kuburan itu saya nggak pernah berkelahi lagi Bu.. cuman kenangan gali kuburan itu membuat saya nyaman Bu..”*
- x. *“nyaman”*
- y. *“nanti di internet saya tulisan nya si pencinta kubur..”*
- z. *“problem”*

7. Redundansi (tidak ada temuan)

Dalam hasil analisis, tidak ditemukan pasangan kata yang memiliki hubungan redudansi yaitu penggunaan kata atau frasa yang berlebihan atau tidak perlu. Meskipun terdapat beberapa penggunaan kata berlebih, tidak ada kata atau frasa yang secara langsung membentuk redundansi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan verbal yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media seperti film. Kesadaran ini

penting agar tidak terjadi normalisasi terhadap kata-kata yang merendahkan atau menyakiti orang lain. Selain itu, bagi para pendidik dan praktisi pendidikan, film *Budi Pekerti* dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan diskusi mengenai pentingnya etika berbahasa, serta dampak sosial dari kekerasan verbal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan semantik lain seperti konotasi atau pragmatik atau bahkan mengkaji film lain untuk memperluas pemahaman tentang kekerasan verbal dalam media.